

# ISHLAH DALAM UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK

(Kajian Tematik)

## SKRIPSI

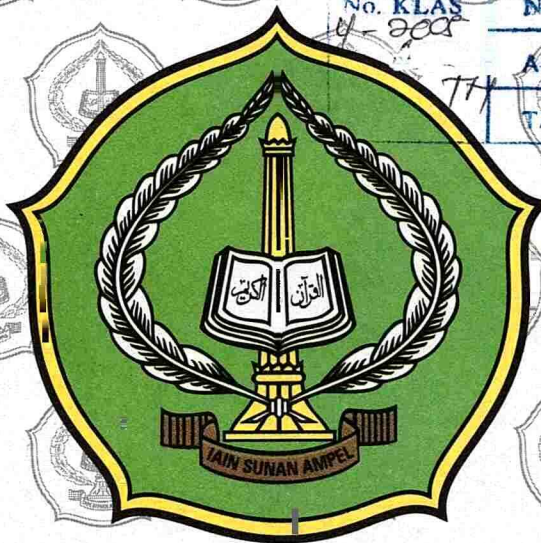
Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S1) Program Tafsir Hadits

Oleh :

ACHMAD HARIONO

NIM: EO.33.00.191

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 4-200	No. REG A 2005/TH/018
ASAL BUKU: TH	TANGGAL :



*Tofin Qur'an mawadd*  
*% Konflik*


JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2005

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Achmad Hariono ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 18 Januari 2005

Pembimbing,



**Drs. Saifullah Hanbali, M.Ag.**  
NIP. 150 206 24 5

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Hariono ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.  
Surabaya, 17 Pebruari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin



Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

H. Abdullah Khozin Afandi, MA.  
NIP: 150 190 692

Tim Penguji:  
Ketua,

Drs. H. Saifullah, M.Ag.  
NIP: 150 206 245

Sekretaris,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, MHI  
NIP: 150 327 228

Penguji I,

Drs. H. M. Syarief  
NIP: 150 224 885

Penguji II,

Drs. H. M. Thohir A'ruf, M.Ag.  
NIP: 150 207 629

## ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*Library researc*) dengan judul Memahami Ishlah Dalam Upaya Penyelesaian Konflik ( Kajian Tematik ). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kembali konsep *ishlah* dalam Al-Qur'an serta langkah-langkah dalam *ishlah* yang merupakan analisis yang ambil dari ayat-ayat yang berhubungan dengan rumusan masalah yang Penulis bahas.

Dalam melakukan penelitian ini, Kami menggunakan metode maudhu'i yang merupakan metode untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema-tema tersebut kemudian ayat-ayat dibahas secara menyeluruh.

Dari hasil penelitian yang kami kami bahas bahwa konsep Al-Qur'an mengenai *ishlah* terdapat seratus delapan puluh kata yang masih berbentuk umum. Namun Penulis hanya mengambil lima ayat, satu hadits yang Penulis cantumkan yang berhubungan dengan sos al politik. Konsep *ishlah* tersebut adalah pertama selalu didasarkan *Kitabullah*, kedua adalah selalu didasarkan pada azaz persatuan dan kesatuan umat Islam, ketiga adalah saling berlaku lemah lembut sesama kaum Muslimin, keempat adalah mensyukuri nikmat Allah, kelima yaitu ukhuwah islamiyah.

Dari konsep *ishlah* di atas serta konflik yang terjadi dalam tubuh internal umat islam terutama pertikaian antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib, menurut analisis Penulis, mekanisme *ishlah* dalam Al-Qur'an langkah pertama melakukan *ishlah* adalah mengadakan musyawarah untuk membahas hal-hal yang akan dibicarakan kemudian, kedua menunjuk mediator untuk mewakili kedua belah pihak yang bertikai, dan ketiga adalah membuat perjanjian untuk memperkuat keputusan yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS 4-2005 018 779	No. REG 14-2005/47+1/018
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>HALAMAN DALAM</b> .....	i
<b>PESETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	ix
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xi

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	i
B. Penegasan Judul .....	4
C. Identifikasi Masalah .....	5
D. Batasan Masalah .....	6
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Kegunaan Penelitian .....	7
H. Metode Penelitian .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	9

## **BAB II: KONFLIK DAN ISHLAH**

A. Pengertian Konflik .....	11
B. Sebab-sebab Konflik .....	17
C. Ishlah Dalam Upaya Mendamaikan Konflik.....	23

## **BAB III: TAFSIR DAN AYAT ISHLAH**

A. Ayat-ayat Tentang Ishlah .....	32
1. Ayat dan Terjemah .....	34
2. Asbabun Nuzul Ayat .....	35
3. Tafsir Ayat.....	36
B. Hadits Tentang Ishlah .....	61

## **BAB IV: MEKANISME ISHLAH**

A. Mekanisme Ishlah Dalam Al-Qur'an .....	65
---	----

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-Saran.....	70
C. Penutup .....	71

## BAB 1

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### Latar Belakang Masalah

*Ishlah* dalam bahasa Arab berarti berdamai atau perdamaian. Kata ini terdapat dalam beberapa aspek ayat Al-Qur'an, yang menyangkut hubungan suami-isteri, *ishlah* juga dilakukan dalam bidang politik seperti dijelaskan dalam

Q.S Al-Hujurat : 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى  
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَنْفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S Al-Hujurat: 9)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT. Kusumo Dasmoro irafindo, 1998), 9.



Menurut ayat ini jika terjadi perselisihan (politik) antara kedua golongan harus didamaikan melalui *ishlah*, maka kelompok itu harus di tekan sehingga mau melakukan *ishlah* tersebut.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an Al-Karim dikenal sebagai kitab suci yang didalamnya termuat undang-undang bagi kaum Muslimin pada khususnya dan pada umat manusia pada umumnya. Di dalamnya terdapat cara berhubungan dengan Allah atau lebih dikenal dengan *hablum minallah* dan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia atau lebih dikenal dengan *hablum minannaas* karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S Al-Baqarah: 2)<sup>2</sup>

Pada dasarnya manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai Khalifah, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... ,17.



bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasabii dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al Baqarah : 30)<sup>3</sup>

Pernyataan Malaikat mengapa Engkau menciptakan makhluk yang akan berbuat kerusakan dimuka bumi. Menurut Quraish Shihab pernyataan kalimat ini mengesankan kata konflik (perselisihan) yang akibatnya akan menimbulkan pertumpahan darah, bukan berarti Malaikat tahu yang terjadi kemudian, tetapi bisa jadi dugaan Malaikat berdasarkan penciptaan sebelum Manusia yang berbuat kerusakan. Pernyataan ini juga timbul dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu sebagai Khalifah.<sup>4</sup>

Salah satu pertumpahan darah atau konflik itu adalah yang terjadi dalam tubuh internal agama yang di bawa Nabi Muhamad yaitu agama Islam seperti dalam sejarah Khulafa Al-Rasyidin, perselisihan (konflik) antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib. Pertikaian politik ini mejadikan munculnya sekte-sekte baru dalam Islam dan yang mengakibatkan banyak korban dari konflik itu.<sup>5</sup>

Di Indonesia konflik di Aceh dimulai dari timbulnya kekecewaan beberapa tokoh masyarakat rupanya tidak dapat ditahan lagi, maka timbullah beberapa perlawanan dan pemberontakan mulai dari masa Soekarno dan Daud

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ..... , 30.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003 ),. 138-139.

<sup>5</sup> Sa'dullah As-Saidi, *Hadits-Hadits Sekte*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) , 62.

Beureuh, dan pada zaman orde baru Hasan Tiro yang mengakibatkan pertumpahan darah yang tidak sedikit jumlahnya sampai saat sekarang ini.<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Untuk itu Al-Qur'an sebagai *hudan Al-Linnaas* dalam suatu ayat di Q.S

Al-Hujurat ayat: 9 yang menyatakan metode *ishlah* bagi setiap perselisihan, pertikaian antara sesama kaum muslimin pada khususnya dan umat manusia pada umumnya dari setiap konflik yang ada dalam suatu komunitas masyarakat.<sup>7</sup>

Di sini penulis akan mencoba menguraikan konsep *ishlah* dalam Al-Qur'an yang mengambil beberapa pendapat dari para mufassir yaitu bagaimana mekanisme *ishlah*, karena penulis banyak melihat studi kasus dalam sejarah di kehidupan dunia ini yang menggunakan metode *ishlah* (berdamai) tetapi kenyataannya konflik tetap berlanjut dan berbuntut panjang dan terjadi Pertumpahan darah yang tidak sedikit pula memakan banyak korban. Sebagaimana yang penulis contohkan diatas, sehingga memunculkan gagasan memahami kembali *ishlah* dalam upaya penyelesaian konflik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Penegasan Judul

Penelitian yang berjudul "ISHLAH DALAM UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK" ( Kajian Tematik ). Untuk lebih memudahkan pemahaman dan

<sup>6</sup> Fikar W. EDA, dan Satya Darma, *Aceh Menggugat*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan ,1999)

5.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, ( Bandung: Mizan, 1994), 370.

sesuai dengan penulis yang dimaksud, maka perlu untuk menguraikan judul di atas.

Ishlah : Berarti damai. Perdamaian ini menyangkut dalam beberapa aspek kehidupan<sup>8</sup>

Dalam Upaya : Usaha untuk melakukan suatu perubahan<sup>9</sup>

Penyelesaian : Pemecahan suatu persoalan<sup>10</sup>

Konflik : Pertentangan paham. Pertikaian, persengketaan, perselisihan<sup>11</sup>

Dalam penegasan judul diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dari judul diatas adalah: Memahami Ishlah Dalam Upaya Penyelesaian Konflik ( Kajian Tematik )

### C. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan dan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *ishlah*, dan mekanisme *Ishlah* sebagai salah satu penyelesaian konflik. Namun kata *ishlah* masih berbentuk umum yaitu di antaranya:

<sup>8</sup> Husein , Ensilopedi Aqidah Islam, Vol. 1,ed. Sahrin Harahap dan Hasan Bakri Nasution (Jakarta: Prenada Media, 2003) , 170.

<sup>9</sup> Pius Partanto, dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:Pt. Arloka, 1994) . 831,

<sup>10</sup> Ibid ., 717.

<sup>11</sup> Ibid, h.. 358

1. *ishlah* dalam hal sosial politik
2. *Ishlah* dalam hal masalah keluarga
3. *Ishlah* dalam hal masalah waris
4. *Ishlah* dalam hal utang piutang

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian skripsi ini lebih terarah dan sejalan dengan permasalahan yang diajukan, maka perlu kiranya ada batasan masalah karena melihat luas dan banyaknya makna *ishlah*, maka peneliti hanya membahas :

1. Konsep *ishlah* dalam masalah sosial politik
2. Mekanisme *ishlah* dalam masalah sosial politik

#### **E. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang diatas, peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *ishlah* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah mekanisme *ishlah* ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Agar langkah yang ditempuh ini mengarah dan dapat diketahui tujuannya, maka akan peneliti sebutkan beberapa tujuan dari penelitian ini:



1. Telaah, mempelajari kembali bagaimana konsep *ishlah* dalam Al Qur'an
2. Mendeskripsikan bagaimana mekanisme *ishlah*

## G. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentulah memiliki kegunaan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan yang mendalam tentang konsep-konsep Al-Qur'an terutama dalam bidang penafsiran
2. Memberi sumbangan penelitian dalam khazanah pengetahuan khususnya studi tentang Al-Qur'an dalam kajian penafsiran-penafsiran yang bercorak *ijtima'i*

## H. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi kami menggunakan metode untuk membahas permasalahan dengan langkah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Dalam tahapan ini kami peroleh dengan cara *library reseach*, yaitu dengan menggunakan buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang kami bahas dalam penelitian kami.

### 2. Sumber Data Primer

- a. Tafsir Misbah : M.Quraish Shihab
- b. Tafsir Al-Maraghi : Musthafa Al-Maraghi

c. Tafsir Ibnu Katsir : Ismail Ibnu Katsir Ad-Damsiqi

3. Sumber Sekunder digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sejarah Khulafa' Al-Rasyidin : Joesoef Souyeb

b. Wawasan Al-Qur'an : M. Quraish Shihab

c. Fiqih Siyasa : Muhammad Iqbal

4. Metode analisa

setelah data terkumpul dapat dilakukan analisa data sebagai berikut:

a. Metode Deduktif: Cara berpikir dengan menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ke khusus

b. Metode Induktif: Menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual

c. Metode Maudhu'i: Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tema tersebut kemudian ayat-ayat di bahas secara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyeluruh, adapun langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk

menerapkan metode *maudhu'i*. Langkahlangkah tersebut adalah:

a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut

c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang Asbab An-Nuzulnya

d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing

e) Menyusun pemahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)

f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan

pekok bahasan

g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khosh* (khusus), *mut ak* dan *muqoyyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muatan, tanpa perbedaan atau pembahasan.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya :

### BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, Penegasan Judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Identifikasi Masalah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

### BAB II : KONFLIK DAN ISHLAH

Dalam bab ini membicarakan tentang pengertian konflik, sebab-sebab, *ishlah* dalam upaya mendamaikan konflik.

### BAB III : TAFSIR AYAT-AYAT ISHLAH

Dalam bab ini membicarakan tentang, ayat-ayat tentang *ishlah* dalam

Al-Quran dan hadits Nabi tentang *ishlah*

#### BAB IV : MEKANISME ISHLAH DALAM AL-QUR"AN

Dalam bab ini membicarakan tentang mekanisme *ishlah* dalam Al-Quran.

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan dan juga dikemukakan tentang saran-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus rangkaian pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB II

### KONFLIK DAN ISHLAH

#### A. Pengertian Konflik

Konflik berarti, pertentangan faham, bersengketaan ataupun perselisihan<sup>1</sup>. Pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan, konflik akan mungkin sering terjadi karena kegiatan kehidupan sehari-hari yang berjalan secara dinamis. Perubahan bisa menimbulkan rasa ketidakpastian, ketakutan dan keresahan dan pembaharuan merupakan tanah yang subur bagi konflik bersemi, oleh karena itu kemampuan ini merupakan manfaat tambahan bagi orang yang memilikinya namun perlu diingat bahwa konflik tidak selalu buruk, konflik ini dihadapi dengan bijaksana dapat memberikan manfaat bagi semua pihak<sup>2</sup>.

Konflik biasanya meletus karena ketidaksepakatan, tidak terbuka, tidak bersahabat atau tidak kooperatif. Konflik melibatkan ketidaksepakatan yang sederhana dalam hal yang setidaknyanya satu orang yang dipercaya, benar atau keliru, bahwa haknya untuk memenuhi kebutuhan atau pentingnya disangkal apa yang mungkin dinilai ketidaksepakatan akan berubah menjadi kata-kata perang<sup>3</sup>. Dalam sejarah Khulafa' Al-Rasyidin, konflik antara Muawiyah dan Ali bin Abi

---

<sup>1</sup> Pius Partanto, Dan, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* ....., 358.

<sup>2</sup> Peg Peckering, *Kiat Menangani Konflik, ter. masri maris* (Jakarta : Erlangga, 2001) 1-2.

<sup>3</sup> Donald H Weiss, *Menyelesaikan Konflik Secara Bijaksana, ter. Budiyanto* (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994) 5.

Thalib yang merupakan pertikaian politik yang semakin tajam yang merupakan cikal bakal munculnya sekte-sekte baru dalam Islam dan memakan banyak korban dari konflik itu<sup>4</sup>. Pengertian konflik ialah suatu proses usaha pencapaian tujuan oleh individu atau kelompok dengan cara menetralisasi, merugikan, atau menyusahkan lawan-lawannya. Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang kita tidak sadari<sup>5</sup>.

Konflik adalah proses intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan, namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan<sup>6</sup>. Secara teoritik konflik ini berarti sejenis kompetisi. Perbedaan kedua istilah itu sebenarnya tidak begitu *principal gradual* baik konflik maupun kompetisi merupakan bentuk perjuangan sosial. Konflik mengandung arti saling memukul satu sama lain untuk mencapai apa yang dikehendaki oleh kedua belah pihak. Sedangkan pengertian kompetisi lebih menekankan untuk mencari suatu yang sama dan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak dengan cara berlomba<sup>7</sup>. Jadi

<sup>4</sup> Sjamsud Dhuha, *Konflik dan Rekonsiliasi* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1999), 28.

<sup>5</sup> Robby I Candra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta : Kanisus, 1992), 17.

<sup>6</sup> Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, ter Budi Sastrio* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 28

<sup>7</sup> Sjamsud Duha, *Konflik Dan Rekonsiliasi ...*, 28.

konflik adalah ketidaksepahamannya alamiah yang terjadi individu atau kelompok yang berbeda dalam sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan. Konflik dapat juga berasal dari persaingan dimasa lalu maupun perbedaan individu, dalam masyarakat, konflik dapat terjadi antara gerakan sosial, antara kelompok kepentingan, antara kelompok kelas sosial, antara kelompok gender, antara organisasi, antara partai politik, antar suku bangsa, antar ras dan antar kelompok menurut agama<sup>8</sup>.

Untuk menandai bahwa sebuah pertentangan dapat disebut sebuah konflik pertama, sebuah konflik harus melibatkan dua atau lebih pihak didalamnya. Kedua, pihak-pihak tersebut saling tarik menarik dalam aksi-aksi saling memusuhi. Ketiga, mereka biasanya cenderung menjalankan perilaku untuk menghadapi dan menghancurkan musuh. Keempat, interaksi pertentangan diantara pihak-pihak ini berada dalam keadaan yang tegas, karena itu kebenaran peristiwa pertentangan itu dapat dideteksi dan dimufakati dengan mudah oleh pengamat yang tidak terlibat dalam pertentangan.

Mencari ciri-ciri itu, maka dapat digambarkan secara sederhana bahwa konflik dicirikan oleh : Satu, adanya interaksi yang bersifat langsung dan diamati diantara pihak-pihak yang berkonflik. Dua, mereka memiliki perasaan saling

---

<sup>8</sup> Imam Tholikhah, *Mewaspada Dan Pencegah Konflik Antar Amat Beragama* ( Jakarta: Departemen RI, 2001), 28

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
memusuhi atau saling berlawanan, Tiga mereka yang berkonflik itu berjumlah sekurang-kurangnya dua pihak<sup>9</sup>.

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lain dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi kearah pihak lawan lebih penting dari pada obyek yang hendak dicapai<sup>10</sup>. Karena itu ketimbang kita menggunakan logika sosial yang kurang bisa dipertanggung jawabkan kita harus akui secara jujur, terjadinya sistem sosial yang rapuh<sup>11</sup>. Dari sejarah singkat sejarah Utsman ini, maka penulis dapat menyatakan bahwa terjadinya pergeseran politik keluarga (*nepotisme*) inilah yang menjadikan rapuhnya sebuah sistem sosial yang menyebabkan akar perpecahan dalam bidang politik dalam sejarah Islam berikutnya, perkembangan suasana di Madinah akibat dari *nepotisme* yang diberlakukan Utsman mendorong sekitar 500 pemberontak membunuhnya, setelah beliau wafat maka khalifah Ali diangkat khalifah ke IV namun tak lama kemudian disusul dengan perlawanan lawan politiknya dari Makkah Abdullah Ibnu Zubair dan mendapat bantuan dari Aisyah, perempuan datang dari Damaskus, dari keluarga Utsman dipimpin oleh Muawiyah yang tidak mau membaiat Ali sebagai Khalifah bahkan menuntut

---

<sup>9</sup> Eep Syefullah Fatah, *Manajemen Konflik dan Demokrasi*, Prisma, 4 (maret, 1986), 35-35

<sup>10</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik Dan Integrasi* (Jakarta : PT. Rajawali, 1986), 7.

<sup>11</sup> Syamsul Arifin, *Basis Teologis Menyelesaikan Konflik Bermanusia Agama*, Surya, 1 (Januari, 2002), 50



supaya Utsman dinukun, yakni anak Ali sendiri bernama Muhammad Ibn Abi Bakar<sup>12</sup>.

Oleh karena itu, Islam yang lahir awal abad ke VII dengan Makkah dan segera mengalami *ekspansi* yang sangat cepat pada masa-masa sesudahnya. Pada masa kekuasaan Abu Bakar, Islam telah mencapai seluruh Arabiyah. Dibawah Umar Ibnu Khothab, Islam meluas diwilayah Bizantium, palestina, mesir, dan wilayah-wilayah Sanusiah Persia dan Irak. Pada masa Utsman dan Ali perluasan itu agak berhenti karena Islam pada masa ini seperti di uraikan di atas mengalami guncangan yang sangat hebat karena timbulnya konflik internal dalam Islam<sup>13</sup>.

Islam adalah agama yang di dalam namanya sendiri dengan jelas terkandung makna cita-cita perdamaian dan keselamatan manusia. Tetapi, harus diakui bahwa pengertian dasar yang murni itu sering kabur karena adanya peristiwa dalam sosial Islam yang sepintas lalu tidak mencerminkan perdamaian. Dari empat pengganti Nabi dalam umat Islam yang pertama, yaitu yang dikenal dengan Khulafa' Al-Rasydin, hanya Abu Bakar sajalah yang wafat secara alami, sedangkan Utsman, Umar dan Ali wafat terbunuh secara tidak damai, bahkan tragis akibat dari konflik yang berkepanjangan<sup>14</sup>. Adanya kesamaan dan pertentangan untuk melahirkan sebuah perubahan sosial diantara manusia adalah

<sup>12</sup> Syahroni Aj, Konflik Politik Dan Teologi Di Masa Utsman Dan Ali Sebagai Cermin Politik Muslim Di Indonesia Masa Kini, Jurnal Ilmu Dakwah, 4 (April, 2001), 93

<sup>13</sup> Syafiq A. Mughni, Dinamika Intelektual Islam Pada Masa Kegelapan, Qualisa Ahsana, (April, 1999), 2

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Atas Nama Agama* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), 11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
sebuah perubahan sosial kemasyarakatan. Hal ini selamanya tidak akan bisa dielakkan sehingga yang perlu bagi manusia adalah bagaimana cara mereka memadukan dan mencari solusi agar konflik tersebut tidak justru menimbulkan kehancuran atau kerusakan, namun sebaliknya dapat membantu manusia mewujudkan keseimbangan dan tumbuhnya pola introspeksi diri dalam sebuah komunitas masyarakat.

Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah hikmah dibalik terjadinya konflik. Dalam Islam, konflik bukanlah sebagai tujuan, ia sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan, sehingga secara berimbang mereka dapat dibawa menuju ke jalan yang terang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian diatas, maka dapat disebutkan secara sederhana bahwa timbulnya gejala konflik dalam rangka meningkatkan taraf hidup, baik dalam skala makro maupun mikro, adalah sebuah keharusan. Selain itu, etika (akhlak) dalam mewujudkan cita-cita tersebut harus selalu diperhatikan dengan penuh antisipasi, karena dengan bekal ini pergolakan apapun dengan corak

bagaimanapun akan dapat dikendalikan dengan baik, dan dengan sendirinya akan dapat mendatangkan kondisi yang lebih baik (*masalah*)<sup>15</sup>.

## B. Sebab-Sebab Konflik

Memahami konflik berarti memahami sebab akibatnya. Kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain untuk membangun keharmonisan dalam segala situasi, dan sangat penting sekarang ini dibandingkan masa lalu, menurut Danil Webster sebab-sebab konflik yang paling mendasar adalah :

1. Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
2. Keadaan atau perilaku yang bertentangan (misalnya : pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar individu).
3. Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntunan yang bertentangan.
4. Perseteruan<sup>16</sup>.

Hal-hal yang perlu diteliti dan sebab konflik ialah cara konflik berkembang sebab konflik mempunyai sifat seperti sebuah siklus, ada pula yang menyebut bahwa sebab konflik umumnya bersifat spiral. Sebuah spiral bisa dilihat mempunyai lingkaran yang membesar dan mengecil. Sedangkan siklus

<sup>15</sup> Muhammad Yazid, Islam Konflik Dan Perubahan Sosial, Jurnal IAIN Sunan Ampel, 5(Juli ,1999,) 68-69

<sup>16</sup> Pec Peckering, *Kiat Menangani Konflik*,....., 1-2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 memperlihatkan gelembung-gelembung naik turun. Dalam sebuah sebab konflik yang terjadi ialah *eskalasi* dan dipertahankan level *intentitas* dari konflik tersebut. Di dalam penanganan konflik, pengalaman yang sama tentang sejarah sejarah siklus konflik tersebut sangat penting untuk menjadi dasar dialog yang akan diadakan. Selama itu perlu perlu juga diakui kerangka pengertian yang dipergunakan oleh masing-masing pihak terhadap konflik tersebut<sup>17</sup>.

Menurut Suganami yang menjadi penyebab konflik pertama, apa kondisi yang harus ada perang dalam suatu kondisi. Kedua, dalam keadaan bagaimana perang paling sering terjadi dan keinginan bagaimana konflik tertentu ini terjadi<sup>18</sup>.

Penyebab konflik terutama sarat emosi juga memerlukan strategi-strategi berlainan dari yang bersangkutan, misalnya, untuk saling menghayati atau secara sistematis membangun saling percaya dan saling menerima, mengenal hal-hal yang dapat menimbulkan konflik bukannya tanpa masalah sebagai kriteria adalah dapat dikomunikasikan dengan jelas, yaitu kemampuan untuk menjelaskan ide-ide sendiri tentang cara penanganan yang diambil adalah sangat penting<sup>19</sup>.

Pada sisi lain, tumbuhnya konflik antar kelompok pada tahap pertama bersifat verbal dan ideologis, tetapi konflik dapat berakhir ketika salah satu pihak memaksakan definisi moral atau definisi situasi yang bersifat kongnitif kepada lain pihak lain atau mungkin ketika mereka telah membuat kekeliruan. Situasi

<sup>17</sup> Robby I Candra, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*....., 109.

<sup>18</sup> Hagh Miall, *Oliver Ran sbatham, Tam Woodhouse*....., 159.

<sup>19</sup> Mastenbroek, *Penanganan Konflik Dan Pertumbuhan Organisasi Resolusi Damai Konflik Kontempore* Ter. Pandam Guritno (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), 192-193

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 konflik dan berakhir apabila segala kesalahan pemahaman dapat dijernihkan dan dihapuskan<sup>20</sup>. Pada dasarnya munculnya penyebab konflik adalah yang wajar dan alamiah, dan harus diterima sebagai kenyataan hidup, dan akan selalu terjadi dimanapun, kapanpun dan siapapun, di rumah, di sekolah, di kantor, di pasar dan di jalan, sesungguhnya penyebab konflik menunjukkan adanya kedekatan, tidak mungkin tidak akan terjadi konflik bila tidak ada kedekatan<sup>21</sup>. Menurut Ted Robt Gurr dalam bukunya *Why Man Rebel* mengemukakan, biasanya konflik dengan kekerasan terjadi dalam persyaratan karena adanya rasa kekecewaan frustrasi timbul berkaitan dengan meningkatkannya harapan yang tak terpenuhi atau terakomodasi dalam sistem politik. Frustrasi menimbulkan perasaan tertindas oleh kelompok lain atau pemerintah<sup>22</sup>.

Masalah yang timbul dari penyebab konflik sosial ini terjadi sangat penting jika mengancam dan menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada. Walaupun demikian tidak selamanya konflik sosial mempunyai potensi yang menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada, tetapi juga membantu terwujudnya intergrasi sosial. Keanekaragaman pemahaman ajaran agama masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan meninterpretasikan sumber pemahaman tadi dapat melahirkan faham aliran

---

<sup>20</sup> Syamsu Duha, *konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah.....*, 35. ?

<sup>21</sup> Musa Asy'arie, *Disintegrasi Bangsa Dan Miskinnya Manajemen Konflik*, Kompas (September, 2000), 26

<sup>22</sup> Teuku May Rudy, *Manajemen Konflik Internal*, Surya, 3 (Mei, 2001), 61

keagamaan<sup>23</sup>. Dalam sejarah Islam pasca pembunuhan Utsman yang keadaan itu begitu kacau Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Tidak semua Islam melakukan baiat kepada Ali. Di Syam Muawiyah yang masih keluarga Utsman. Ia menuduh Ali dibelakang kaum pemberontak. Perlawanan Muawiyah ini bahkan dinyatakan terbuka dengan mengangkat dirinya sebagai Khalifah di Negara Syam sampai terjadinya perang shiffin yang di timbulnya istilah *tahkim* yang ternyata, dalam memahami dan mempresentasikan maksud kedua pemimpin yang akhirnya melahirkan sekte-sekte dalam Islam<sup>24</sup>. Keanekaragaman pemahaman di sini timbul penyebabnya adalah karena perbedaan dalam pemahaman tadi yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat misalnya politik. Dalam konflik agama tersebut perbedaan doktrin yang dianut dan difahami dijadikan acuan dan pedoman dalam menghadapi suatu masalah dalam lingkaran<sup>25</sup>

Konflik lahir karena dilatar belakangi oleh gejala makin meluasnya dogma teori struktural-fungsional dan dianggap sudah lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masa. Jika demikian teori tidak akan membantu untuk memahami secara sempurna yang menerangkan gejala dari suatu peristiwa. Fenomena ini melahirkan generasi yang tidak mempunyai bekal dalam menghadapi konflik yang muncul secara tiba-tiba oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu

<sup>23</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik Dan Integrasi*....., 8.

<sup>24</sup> Muhamad Iqbal, *Fiqh Siyasa Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 78.

<sup>25</sup> Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik Dan Integrasi*....., 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
kondisi akan dapat membangunkan manusia dari tidur yang panjang yang membawa mereka kepada iklim perubahan kondisi yang lebih baik serta pada akhirnya mendorong lahirnya dinamisasi masyarakat, realita ini akan kentara bila suatu saat kita dihadapkan pada terpendamnya persoalan warga yang berkaitan dengan penguasa, mereka tidak bisa untuk mengangkat persoalan yang selama ini dianggap penting, bila hal ini akan berkelanjutan tanpa dibarengi solusi, maka tidak mungkin tidak akan mengakibatkan munculnya kondisi yang tidak kondusif dalam sebuah komunitas<sup>26</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kelompok menjadi atau lebih atau kurang komunikasi antara kedua belah pihak. Pada situasi beberapa kelompok saling bersaing, konflik akan timbul jika ada seseorang yang merasa diasingkan dari jaringan informal, yang memang cenderung memisahkan diri. Sebuah kelompok kecil cenderung mengasingkan mereka yang bukan anggotanya dari informasi atau pengambilan keputusan, mengurangi tanggung jawab dan secara bertahap mengisolasi mereka. Keberadaan kelompok dalam satu pemerintahan secara umum dapat menimbulkan konflik interpersonal. Faktor berikutnya adalah satu aliran atau kelompok beranggapan bahwa seseorang mempunyai serangkaian atribut hanya mereka berasal dari kelompok khusus dalam masyarakat<sup>27</sup>. Peranan dari pemicu titik awal konflik secara

---

<sup>26</sup> Mohammad Yazid, *Islam Konflik Dan Perubahan Sosial*.....75-76.

<sup>27</sup> Robert J. Delman, *Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja*, ter. Srikandi Waluyo (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24-25



umum, yang sebenarnya sangat tidak signifikan. Ia hanya bisa efektif bila peranan dari sejumlah faktor pemicu baru berarti dalam tahap-tahap selanjutnya, terutama bila kekerasan itu muncul berulang kali sehingga menghasilkan konflik yang berkepanjangan, baru pada saat itulah faktor yang populer dengan nama provokator ini memang benar-benar ditangani secara serius, ada juga kondisi pemicu yang lebih penting yaitu kondisi dari lembaga hukum dari suatu pemerintahan<sup>28</sup>

Simbul dari penyebab konflik menurut orang Cina itu berasal dari dua kata yaitu bahaya dan kesempatan. Penyebab konflik, bukanlah suatu yang negatif atau positif. Simbul ini memberikan tanda bagi konflik, untuk memindahkannya dari dunia yang tak dikenal menjadi dikenal dan konflik adalah kawasan yang dapat di kelola dan kendalikan<sup>29</sup>.

Oleh karena itu penyebab konflik yang ada dasarnya perbedaan segala hal, adalah rahmat dari Allah SWT. dalam batas-batas tertentu konflik antara kesatuan dan pembangunan dari sekte-sekte dalam Islam adalah alami dan merupakan konsekuensi logis dari sebuah konflik<sup>30</sup>.

Dari sini dapat di katakan bahwa sejarah perkembangan umat Islam , konflik memang telah menjadi bagian yang terpisahkan dalam proses kehidupan sosial. Manusia, baik individu atau kelompok pada dasarnya memiliki ciri-ciri,

<sup>28</sup> Saleh Isre, *Konflik Etno Religius Kontemporer* (Jakarta : Depag RI, 2003), 71-72.

<sup>29</sup> Willims Hendriks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Ter. Arif Santoso (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 2.

<sup>30</sup> Noel, J. Conelson, *Konflik Yurisprudensi Islam*, ter. Fuad (Yogyakarta Navila, 2001), 25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karakter, dan perilaku kebutuhan dan keinginan yang berbeda beda. Dalam proses perkembangan sosial perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial yang antara satu dengan yang lain sangat kontras. Atas dasar pengertian ini, maka konflik dapat muncul karena adanya tarik menarik kepentingan, perebutan kebutuhan material dan benturan antara keyakinan, gagasan, kebijakan, dan nilai-nilai sosial budaya yang dianut kelompok satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain konflik tidak selalu disebabkan oleh faktor keagamaan, tetapi juga faktor kepentingan yang sifatnya non agama.<sup>31</sup>

### C. Ishlah Dalam Upaya Menda naikan Konflik

Dalam Al-Qur'an kata *ishlah* dari kata dasarnya *solaha ya'sluhu soluhan* terdapat seratus delapan puluh kata, namun kami hanya mengambil lima ayat satu surat Makiyyah dan tiga surat Madaniyyah. *Ishlah* dalam bahasa Arab berarti berdamai atau perdamaian. Kata ini terdapat dalam beberapa aspek ayat Al-Qur'an, yang menyangkut hubungan suami-isteri, *ishlah* juga dilakukan dalam bidang politik.

Sebagai agama yang membawa misi perdamaian, bebas dari perasaan dendam dan sakit hati, kegiatan *ishlah* senantiasa tetap terjaga. Anjuran *ishlah* secara tegas dinyatakan dalam Q.S Al-Hujurat: 10 yang berbunyi:

---

<sup>31</sup> Imam Thalhah, *Mewaspadai Dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama...*,37-38.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S. Al-Hujurat: 10)<sup>32</sup>

Begitu pentingnya *ishlah*, sehingga ajaran Islam menetapkan bahwa Allah tidak akan menerima amalan seseorang yang tidak bertutur sapa dengan sesamanya lebih dari tiga hari berturut turut seperti dalam hadits Nabi SAW :

"Allah tidak akan menerima amal seseorang hamba yang tidak bertutur kata (bercakap-cakap) dengan saudaranya lebih dari tiga hari".(H.R. Muslim)<sup>33</sup>

Dimulai dari yang sederhana dalam suatu perselisihan kelompok kecil yang merupakan Asbab' An-Nuzul ayat ini Q.S Al-Hujurat ayat: 9, yang berkenaan dengan masalah perselisihan Ibnu Ubay dan Ibnu Ruwahah yang menyebabkan diantara kaum mereka (keduanya) terjadi baku hantam dengan tangan, terompah dan pelepah kurma.<sup>34</sup> Sampai berkembang ke masalah politik seperti yang terjadi dalam perselisihan yang tajam antara Muawiyah dengan Ali bin Abi Thalib yang puncaknya terjadinya perang shiffin, karena Muawiyah bin Abu Sufyan menolak untuk membaiait Ali bin Abi Thalib beserta pengikutnya untuk mengangkat baiat

<sup>32</sup> Depag RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*....., 846.

<sup>33</sup> Imam Muslim Ad-Damsiqi, *Shahih Muslim*, Juz. 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 741 H), 382.

<sup>34</sup> Imam Jalaluddin Ai-Mahalliy dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Terjemah. Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, ter.Salim Bahreisy (Bandung: Sinar Baru, 1990), 2234-2235.

atas dirinya hingga terjadinya *tahkim* antara kedua belah pihak dan pada Q.S Al-Hujurat: 9, yang stressingnya adalah *ishlah* antara sesama umat Islam.<sup>35</sup>

Kata *ishlah* hendaknya jangan hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara kedua belah pihak antara dua orang atau lebih yang berselisih, tetapi kata tersebut dipahami sesuai dengan makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya. Ada puluhan ayat yang berbicara tentang kewajiban melakukan apa yang dikatakan sebagai *sholah* atau *ishlah*.

Dalam kamus bahasa, kata *sholah* sebagai yang bermanfaat, ada dua bentuk yang digunakan dalam Al-Qur'an, pertama *ishlah* satu bentuk kata yang selalu membutuhkan obyek dan kedua *sholah* digunakan dalam bentuk kata sifat, sehingga *sholah* dapat diartikan sebagai "terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu sehingga ia dapat bermanfaat (berfungsi) dengan baik sesuai dengan tujuannya. Apabila pada sesuatu ada nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan yang dimaksud tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya, dan apa yang dilakukan dinamai *ishlah*.

Di dalam *ishlah* terdapat dua perintah. Pertama, melakukan *ishlah* (perdamaian) terhadap dua kelompok yang berperang dan Kedua, melakukan *ishlah* terhadap pembangkang yang syah. *Ishlah* yang pertama adalah dengan mengajak kedua belah pihak agar kembali kepada kitab Allah SWT. dan

---

<sup>35</sup> Joesoef Souyb, *Sejarah Danlat Khulafa' Al-Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 493.

membawa mereka ke meja perundingan serta menghentikan peperangan.

Sementara dalam masalah kedua, pemerintah terlebih dahulu wajib mengadakan tindakan persuasif untuk menyadarkan mereka kembali. Kalau mereka masih tetap memberontak, maka pemerintah juga boleh menanggukhkan hukuman terhadap mereka jika pelaksanaannya menimbulkan gejolak dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Semua itu menjadi salah satu pengaruh ucapan salam yang di lakukan jutaan orang dengan mempergunakan kalimat perdamaian di dunia Islam, baik diucapkan kepada orang yang dikenal maupun orang yang belum dikenal. Dan juga merupakan salah satu pengaruh dari ucapan jutaan orang kata-kata perdamaian setiap kali mereka mengakhiri ibadah sholat mereka lima kali sehari.<sup>37</sup> Kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah, sampai berperang itu masih dipanggilkan oleh Tuhan kepada orang lain bahwa mereka kedua belah pihak adalah orang-orang yang beriman, maka hendaklah orang-orang lain yang merasa dirinya bertanggung jawab karena beriman pula, agar berusaha mendamaikan mereka.<sup>38</sup>

*Ishlah* (perdamaian) disamping kebenaran, bukan salah satu nilai sosial saja, melainkan nilai sosial yang fundamental. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bah

<sup>36</sup> Van Hoeve, "ishlah", *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol. 3, Abdul Aziz Dahlan, ed, al. (Jakarta: PT. Intermasa, 1996), 740.

<sup>37</sup> Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 45.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 231.

wa keselarasan diperlukan manusia agar tidak berdirinya dalam keseimbangan antara damai dan perang, melainkan dalam perdamaian yang sempurna<sup>39</sup>.

Orang yang mengamati realita kaum muslimin pada hari ini akan menyaksikan adanya perselisihan dan saling benci diantara mereka yang terjadi berulang ulang sehingga menyebabkan berkobarnya peperangan dalam skala bangsa dan negara.

Adapun dalam skala perseorangan, maka bukan merupakan suatu masalah karena mahkamah-mahkamah pengadilan dipenuhi oleh pertikaian dan perselisihan, dan aparat kepolisian pun telah memiliki pengalaman yang meyakinkan.

Sementara itu, orang-orang yang memiliki kemauan untuk mendamaikan masih terbatas dan sedikit, dan dari sedikit sekali yang memenuhi syarat yang disebutkan Allah, yaitu mendamaikan dengan cara yang adil. Dengan demikian, apabila salah seseorang dari dua kelompok merasakan adanya ketidakadilan dari pihak pendamai, maka dia berhak untuk menolaknya. Oleh karena itu wajib bagi pendamai untuk bertindak hati-hati, adil serta menjauhi hawa nafsu dan bisikan syetan<sup>40</sup>.

Islam datang untuk mempersatukan hati dengan hati, menyusun barisan dengan tujuan menegakkan bangunan yang tunggal dan menghindari faktor-faktor

<sup>39</sup> Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1992), 205.

<sup>40</sup> Nasir Sulaiman Al-Umar, *Terjemah Tafsir Surat Al-Hujurat* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), 255-256.

yang dapat menimbulkan perpecahan, kelemahan, sebab-sebab kegagalan dan kekalahan. Sehingga mereka yang bersatu itu memiliki kemampuan dan untuk merealisasi tujuan luhur dan riat sucinya serta tujuan-tujuan yang baik lainnya, sesuai dengan misi yang diemban, yaitu, beribadah kepada Allah, meninggikan *Kalimatullah*, menegakkan kebenaran, melakukan kebaikan dan berjihad sehingga tegak prinsip yang mengayomi kehidupan manusia dengan penuh kedamaian.

Untuk semua itu, Islam membentuk ikatan-ikatan dan hubungan antara anggota-anggota masyarakat. Keistimewaan ikatan ini adalah bersifat moral, dinamis dan stabil, berbeda dengan ikatan-ikatan lain yang bemonaktifkan material yang akan segera pudar sesama bersama lenyapkan materi.

Ikatan yang dimiliki oleh Islam jauh lebih kokoh dari ikatan darah, warna kulit, bahasa, tanah air, kepentingan materi dan ikatan-ikatan lain yang biasa ada ditengah-tengah kehidupan manusia. Sifat yang dimiliki ikatan ini mampu menciptakan tali yang kuat dan dapat menangkal terjadinya perpecahan.

Peringkat pertama dari ikatan moral adalah ikatan iman, yang menjadi poros pertemuan jama'ah muslim. Imanlah yang menjadikan tali persaudaran jauh lebih kuat dari ikatan yang ditimbulkan oleh keturunan (kekeluargaan).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara". {Q.S Al-Hujurat: 10}<sup>41</sup>

<sup>41</sup>Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....., 846.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ :

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain".(Q.S At-Taubah: 71)<sup>42</sup>

Karakter imani itu mempersatukan dan bukan menceraikan beraikan, dan orang mukmin itu kekuatan bagi saudaranya. Dia merasakan apa yang dirasakan saudaranya. Ia gembira karena saudaranya mendapatkan kegembiraan. Ia pun berduka lantaran saudaranya tertimpa kedukaan. Dirinya merasa menjadi bagian dari saudaranya seiman.<sup>43</sup>

*Ishlah* mengandung dua pengertian pokok, pertama, mendamaikan perpecahan lewat kompromi, dengan penekanan untuk mencapai tujuan yang wajar dalam pengertian ini membawa pengendoran permusuhan dan pencapaian *Ishlah* tujuan, tetapi perbedaan yang menadasar tidak hilang dan tingkat permusuhan yang bervariasi masih tetap ada. Kedua, mendamaikan perpecahan dengan bantuan pihak ketiga yang cara penengahannya dapat diterima sepenuhnya oleh kedua belah pihak yang berseteru. Penengah tersebut berupaya

<sup>42</sup> Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....., 291.

<sup>43</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, ter. Kamaluddin Al- Marzuki (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 13-15

lebih mendorong pihak-pihak yang bersengketa untuk mencapai kompromi sendiri dari pada menyodorkan ketetapan bagi mereka.<sup>44</sup>

Salah satu deskripsi kitab suci tentang kaum beriman ialah bahwa mereka itu dijadikan atau dirancang untuk menjadi golongan penengah (*wasath*) agar menjadi saksi atas sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Q.S Al-Baqarah: 143). Dalam bahasa Arab, seseorang yang memerankan dirinya sebagai penengah antara dua kelompok yang berselisih disebut *wasith* (yang kita pinjam dalam bahasa nasional kita dan menjadi wasit, yakni penengah).

Maka kiranya sudah amat jelas apa yang dimaksud dalam kitab suci bahwa kaum beriman adalah ummat *wasath*. Yaitu bahwa mereka diharuskan, atau setidak-tidaknya diharapkan menampilkan diri sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan diantara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah prasyarat mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali diperhatikan, perkataan Arab adil itu sendiri, menurut makna asalnya adalah sama dengan wasit, yaitu makna yang berintikan sikap menengahi, dalam arti sikap secara a priori memihak *aslah* satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisih, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah.

---

<sup>44</sup> Sjamsud Duha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah* ....., 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi jika disebutkan bahwa kaum beriman atau orang-orang Muslim itu dirancang Allah sebagai kelompok penengah, maka salah satu artinya ialah bahwa mereka harus memelihara kemampuan yang tinggi untuk mengakui kebenaran mereka yang benar di kalangan umat manusia, serta untuk menyalahkan mereka yang salah. dengan kata lain, kaum beriman harus selalu bersikap *fair*, jujur, obyektif, tidak dikuasai oleh dorongan nafsu senang-tidak senang (*like-dislike*). Oleh sebab itu, berkaitan dengan ini, terkenal sekali peringatan Sayyidina ‘Ali ra. Yang mengatakan, “perhatikanlah yang dikatakan orang, jangan memperhatikan siapa yang mengatakan”. Sebab jika kita lebih banyak memperhatikan siapa yang mengatakan dan bukan substansi apa yang dikatakannya, maka sangat besar kemungkinan kita akan dikuasai perasaan senang atau tidak senang terhadap orang itu dan kita kehilangan perspektif keadilan.<sup>45</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>45</sup> Dr. Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Memuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 236-237.

### BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG ISHLAH

##### A. Ayat-Ayat Ishlah

###### 1. Ayat dan Terjemah

###### a. Q.S Al-Syura : 10 (Ayat Makiyyah)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ  
أُنِيبُ

Artinya : *Tentang sesuatu apapun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali!*

###### b. Q.S Ali-Imran : 103 (Ayat Madaniyyah)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ  
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah*

<sup>1</sup> Depag. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....., 784.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat

petunjuk.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Q.S Ali-Imran :159 (Ayat Madaniyah)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya<sup>3</sup>

d. Q.S Al-Hujurat : 9 (Ayat Madaniyah)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى  
الْأُخْرَى فَمَا تَأْبَرُوهَا الَّتِي تَبَغَى جِئْتِي إِلَى اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا  
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku

2 Depag. RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....., 103.

3 Ibid, . 103.

*adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang  
berlaku adil.*<sup>4</sup>

- e. Q.S Al-Hujurat : 10 (Ayat Madaniyyah)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>5</sup>

## 2 Asbab An-Nuzul Ayat

### b. Q.S Ali-Imran :103

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Aus dan Khazraj sedang duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhan mereka di zaman Jahiliyah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat tersebut diatas yang melerai mereka. (Diriwayatkan oleh al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Farabi dan Abi Hatim, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang Yahudi yang bernama Syas bin Qais lewat dihadapan kaum Aus dan Khazraj yang sedang bercakap-cakap dengan riang gembira. Ia merasa benci melihat keintiman mereka, padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang pemuda anak buahnya untuk ikut serta bercakap-cakap dengan mereka dan

4 Depag, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....., 846.

5 Ibid., 846.

membangkitkan cerita di zaman Jahiliyah waktu perang Bu'atas. Mulailah kaum Aus dan Khazraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing, sehingga tampillah Aus bin Qarzh dari golongan Aus dan Jabbar bin Shakhr dari golongan Khazraj saling mencaci hingga menimbulkan amarah kedua belah pihak. Berloncatlah kedua kelompok itu untuk berperang. Hal ini sampai kepada Rasulullah SAW. Sehingga beliau segera datang dan memberi nasihat serta mendamaikan mereka. Mereka pun tunduk dan taat. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Abu Asy Syaikh, yang bersumber dari Zaid bin Aslam).<sup>6</sup>

d. Q.S Al-Hujurat: 9

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi SAW. naik keledai pergi ke rumah 'Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Berkatalah 'Abdullah bin Ubay: "Enyahlah engkau dariku! Demi Allah, aku telah terganggu karena bau busuk keledaimu ini". Seorang Anshar berkata : "Demi Allah, keledainya lebih harum abunya daripada engkau". Marahlah anak buah 'Abdullah bin Ubay kepadanya, sehingga timbullah kemarahan pada kedua belah pihak, dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan dan sandal. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang memerintahkan agar

<sup>6</sup> Qomaruddin Shaleh, Dahlan, M. Dahlan, *Asbabun Nuzul Turunnya Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro.1996), 103.

menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian. (Diriwayatkan

oleh Asy-Syaikh yang bersumber dari Anas)

### 3 Tafsir Ayat

#### a. Penafsiran Q.S Al-Syura: 10

Dalam ayat ini menjelaskan tentang ayat diatas menyatakan tentang apapun yang kamu sepakati wahai seluruh Manusia-menyangkut kepentingan Manusia kepada Allah SWT. maka itulah yang haq dan benar, dan tentang suatu apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya kembali kepada Allah.. ?

Thabathaba'i menjadikan ayat di atas sebagai kelanjutan bukti-bukti kewajaran dan keharusan menjadikan Allah sebagai pelindung. Menurut ulama' ini, ketetapan hukum yang diputuskan oleh salah satu Hakim terhadap dua pihak yang berselisih, merupakan pemantapan hak yang tadinya rancu antara kedua pihak itu, disebabkan karena perbedaan dan perselisihan mereka. Yang ini mengiyakan dan yang itu menafikan. ?

Kemudian Thabathaba'i memperluas makna *ikhtilaf* atau perbedaan yang di perselisihkan yang dimaksud oleh ayat di atas, menurut-Nya perbedaan atau perselisihan itu boleh jadi dalam bidang akidah, misalnya mengenai keyakinan tentang monoteisme (Keesaan Allah) yang berhadapan dengan kepercayaan tentang politeisme dan juga

---

7 Qomaruddin Shaleh, Dahlan, M. Dahlan, *Asbabun Nuzul Turunnya Al-Qur'an* ....., 152.



menyangkut satu aktivitas yang berkaitan dengan urusan kehidupan dunia. Betapapun, yang jelas adalah bahwa putusan Hakim siapa pun hakim itu barulah telaksana bila ia memiliki wewenang kekuasaan memutuskan, walaupun wewenang itu bersumber dari pihak ketiga, atau bersumber dari kedua pihak yang berselisih itu. Allah SWT.<sup>8</sup>

Perselisihan itu dapat terjadi secara pribadi antara seorang muslim dan seorang muslim lainnya, satu orang atau lebih. Dalam hal ini, perselisihan itu dapat terjadi berkaitan dengan hak-hak sipil, kriminal. Atau hak-hak yang berkaitan dengan hubungan keluarga. Yang sekarang terkenal adalah *ahwal asy-syahsiyah*, juga dalam politik atau *siyasah*, yaitu perselisihan yang terjadi antara individu atau juga satu masyarakat dengan masyarakat lain.<sup>9</sup>

Karena Islam, sebagai agama perdamaian walaupun dalam *ishlah* tidak mencapai kesepakatan, maka terpaksa melakukan peperangan untuk melindungi dan mencapai kemaslahatan yang lebih baik. Hal ini telah menimbulkan persepsi bahwa agama Islam adalah agama yang didirikan dengan pedang dan kekerasan. Oleh karena itu Islam yang dibawa oleh

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, ..... , 467.

<sup>9</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 276.

Nabi Muhammad yang memiliki kelebihan mulai dari hal yang

menyangkut *syari'at* yaitu *Ubudiyah*.

Salah satu makna apabila individu atau kelompok berselisih putuskanlah kepada Allah adalah melalui lewat jalan musyawarah yang mengedepankan sikap jujur, terbuka, dengan kata lain terbuka tidak ada rekayasa atau intervensi pihak lain yang ingin mencederai arti sebuah kesepakatan untuk menuju solusi dari suatu konflik. Yang akhirnya membawa kemaslahatan dalam setiap kehidupan umat manusia<sup>11</sup>

Perbedaan dan perselisihan manusia menyangkut kepercayaan dan pengamalan, tidak dapat terselesaikan kecuali melalui undang-undang dan hukum-hukum *tasyri'iy*. Memang tanpa adanya perselisihan, maka undang-undang dan hukum tidaklah diperlukan. Allah sendiri yang berwenang menetapkan hukum itu, dengan demikian Dialah *Al-Waliy* (Pelindung) dalam bidang hukum, dan dengan demikian hanya Dia pula sendiri yang wajib disembah serta ditaati melalui pengamalan apa yang diturunkan-Nya dari ajaran agama. Demikian pendapat Thabathaba'i tentang makna ayat di atas<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Khalifah Abdul Hakim, *Hidup Yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transendental Akidah dan Ubudiyah*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1994), 221.

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 203-204.  
12 M. Quraish Shihab, *Tafsir-Al-Mishbah*, ... 466

Perkara agama apa pun yang diperselisihkan oleh hamba-hamba yang Allah maka keputusannya dan tempat pengembaliannya ialah kepada Allah. Dan akan memutuskan mengenai perkara itu pada hari kiamat dengan keputusan-Nya dan memberi keputusan diantara orang-orang yang bersengketa. Dan pada saat itulah akan tampak siapa yang benar dan siapa yang salah, bahkan akan dipisahkan antara penghuni surga dan penghuni neraka.

Dan juga bisa berarti, bahwa keputusan mengenai perkara agama yang diperselisihkan, terpulang kepada kitab Allah. Karena Kitab Allah itu benar-benar telah memuat keputusan diantara hamba-hamba Allah tentang hal-hal yang mereka perselisihkan. Karena dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memutuskan bahwa agama Islam adalah hak, dan bahwa orang-orang mukmin akan masuk kedalam surga, sedang orang-orang Kafir tidak mau mengakui bahwa hal-hal itu adalah hak, kecuali kelak di akhirat. Maka Allah menjanjikan hal itu kepada mereka pada hari kiamat.

Hal ini merupakan sindiran terhadap orang-orang Kafir, bahwa kelakuan mereka mengambil pelindung selain Allah takkan berguna sedikitpun bagi mereka dan takkan mencegah suatu bahaya pun dari mereka. Oleh karena itu, tindakan orang yang berakal ialah tidak mau

berbuat sesuatu kecuali yang berfaedah kepadanya, baik dalam soal agama

maupun dunia

b. Penafsiran Q.S Ali-Imran :103

Berpegang teguhlah kamu kepada *kitabullah* dan janjinya yang telah dijanjikan kepadamu. Dalam perjanjian itu , terkandung perintah agar selalu taat kepada Allah dan rasulnya serta melaksanakan perintahnya .Agama yang telah di serukan dalam kekuasaan dan pengaturan tersebut, yang harus sesuai dengan undang undang dan pokoknya, di samping hal hal yang bertalian erat dengan wajibnya beramal, sesuai dengan hidayah agama, bagai tali yang kuat dan orang orang Islam harus berpegang kuat sehingga amanlah di dari kesesatan. Jadi seolah orang orang yang berpegang padanya adalah kaum yang berada dalam dataran tinggi yang dikawatirkan akan jatuh dari ketinggian. Dengan demikian mereka harus berpegang pada tali yang kuat lalu menghimpun kekuatan mereka selamat dari kejatuhan.

Yang di maksud tali Allah dalam ayat ini adalah jalan Allah yang lurus, sebagaimana segala macam macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh di tempuh,di antaranya yang memecah belah agama adalah memecah golongan dan sekte di dalamnya yang di akibatkan sebuah perselisihan.

---

13 Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Maraghi*, ter. Bahrn Abu Bakar (Semarang : CV.Toha Putra,1993), 37-38

Perselisihan menurut Mustafa Al- Maraghi ada dua macam, pertama adalah jenis perselisihan yang semua orang tidak bias mengelakkan diri yaitu perselisihan pendapat dan pemahaman hal ini memang sudah pembawaan dan fitrah manusia seperti yang di tunjukan dalam firman Allah dalam Q.S Hud : 118-119.

Sebab akal dan pemahaman setiap orang tidaklah sama dalam satu keluarga dalam memahami suatu perkara, sama halnya perbedaan keserangan dan kecenderungan terhadap sesuatu dan jenis perselisihan ini tidaklah mengandung bahaya.

Jenis perselisihan yang di berantas dan di leyapkan oleh *syariat* agama, yaitu menjadikan rasio dan hawa nafsu dalam memahami agama dan urusan kehidupan, sebagai contoh adalah perselisihan yaitu saling mengkafirkan lawanya sedang lawanya juga sebaliknya.

Jenis perselisihan ini disebut penguasaan rasio dan hawa nafsu dan ini pula yang menjadi kesengsaraan umat manusia yang menyeret ke dasar jurang sesudah keluhuran menjadi hina setelah jaya dan menjadi lemah setelah kuat.

Hal ini terjadi dalam tubuh golongan Islam dalam ilmu kalam bila salah satu golongan mengemukakan pendapatnya mengenai suatu masalah segera menentangnya dan melakukan bantahan menyerang dan menganggapnya sesat sebaliknya lawanpun demikian.

Bila saja masing masing pihak mengusahakan dengan pihak lain, memperhatikan nilai masing masing serta membandingkan dengan neraca keadilan dan kebenaran, maka pasti tidak akan terjadi hal seperti ini bahkan masing akan menghargai apa yang ucapkan lawanya.

Seorang Muslim selagi ia masih memahami nas-nas agamanya tidak akan terlepas dari salah satu jenis perselisihan yang di sertai rasa menghormati terhadap Rasulullah sebagai mufasir awal . Ia tidak akan tidak dikatakan keluar dari jamaah muslimin lantaran menentang (dalam memahami nash-nash) terhadap selainya .Akan tetapi bila rasio dan hawa nafsu apabila menguasai diri mereka, mereka saling laknat dan saling mengukufurkan maka hal itu akan berbalik menimpa orang mengucapkannya.<sup>14</sup>

Pesan ayat ini juga untuk sungguh sungguh taqwa dan dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT. Dan ayat merupakan petunjuk serta bimbingan dan menghindari kesalah pahaman apalagi di antara kaum Muslim yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandanganya kabur dapat juga di tujukan pesan lalu di tujukan kepada setiap Muslim orang perorangan pribadi demi pribadi, sedang pesan

---

14. Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*, 131-32.

serupa di di tunjukan kepada kaum Muslimin secara kolektif atau

bersama

Prinsip-prinsip hukum Islam menghendaki orang-orang Islam bersaudara umat yang bersatu serta suka dan duka di tanggung bersama. Umat Islam dalam membangun kekuatan kejayaan dan kemulyaan hidupnya harus berpijak dalam Al-Qur'an yang telah menetapkan umat Islam berada dalam satu barisan dan mengajak konsisten pada salah satu kesepakatan dalam bidang politik, hukum perundang-undangan ekonomi, sosial hubungan politik luar negeri, pendidikan dan pengajaran, serta selalu menjaga kepribadian Islam yang hakiki, menanamkan rasa persatuan yang kokoh dan proposional serta berdiri kokoh di bawah panji panji ajaran Al-Qur'an.

Al-Qur'an mendukung prinsip kesatuan umat dan melarang umat dalam perpecahan dan perselisihan dan memperingatkan pemeluknya agar waspada akan terjadi perpecahan dan adanya campur tangan pihak lain yang tidak menginginkan adanya persatuan umat Islam, juga harus menghindari permasalahan *khilafiyah* yang bisa menimbulkan perpecahan serta menghalangi lajunya persatuan dan kesatuan umat Islam dalam bidang politik dan ekonomi harus mengesampingkan masalah keanekaragaman asal daerah dan kebangsaan namun menjunjung tinggi

---

15 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ....., 159-161.



kemaslahatan yang bisa membawa umat Islam berada pada pada pada derajat dan martabat yang tinggi dan di segani umat lain.

Nash-nash Al-Qur'an telah menggambarkan kepada kita tentang masa gemilang umat Islam di masa lampau yang menyedihkan bila terjadi terjadi perpecahan di masa mendatang, namun dewasa ini sudah banyak perpecahan dan penaklukan sesama negara negara Islam sungguh ironis dan tragis padahal Allah melarang di kalangan umat Islam seperti dalam Q.S Al-Anfal: 46. Dan janganlah kamu berbantah bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah sesungguhnya beserta orang orang bersabar.

Kini kita menyaksikan suasana yang kelam di sebabkan tercerai berainya umat Islam. Pada waktu umat Islam begitu kokoh dan mereka bersatu dalam naungan hukum. Keberadaan saling menopang kebutuhan bersama dan menjunjung tinggi hak sama kekuasaan yang diserahkan kepada mereka di jalankan dengan semestinya, menghargai kreativitas warganya, di siplin keilmuan bebas dan merdeka dapat di rasakan oleh semua kepribadian semua Islam yang sebenarnya jauh dari sistem penjajahan dan permusuhan akan menjadikan Islam yang *kaffah*<sup>16</sup>

Tidak ada seorang Muslimpin yang berani menyangkal keabsahan perintah Allah untuk bersatu dan bersahabat seperti termanifestasikan

---

16 Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban*, ter Mustafa (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 185-187.



dalam ayat yang kutip diatas tetapi betatapun masgulnya hati kita menyaksikan perpecahan umat ini hampir terus menerus terus terjadi yang bermula terbunuhnya Khalifah Rasulullah yang ketiga yaitu Utsman bin affan sekitar abad ke VII dan yang lebih tragis adalah berperan sertanya orang orang yang faham dengan kandungan Al-Qur'an dalam memperbesar perpecahan itu. Sebagian golongan mengklaim dengan angka mati bahwa pihak lain sebagai pihak sesat.

Tingkah laku menepuk dada dan memproklamirkan diri sebagai golongan Muslim yang paling benar, ternyata tidak mampu memecahkan problema umat. Yang terjadi malah sebaliknya, makin tajam permusuhan antar umat Islam. Dari celah-celah perpecahan inilah dengan mudah menyusup musuh-musuh Islam yang sejak lima belas abad yang lalu mengintai umat Islam. Para pendengki Islam dengan mulus memanfaatkan kondisi ini untuk memurtadkan umat Islam. Dan hasilnya, sudah kita maklumi, betapa banyak kaum dhu'afa Muslim yang hidup dengan dengan kondisi sosial yang menyedihkan, telah terperangkap untuk mengikuti agama lain; karena terbius dengan bujukan materi dan kesejahteraan.

Sikap sesama umat Islam yang mengklaim diri sebagai kelompok yang paling sesuai dengan tuntunan Allah padahal Ia melakukan pelanggaran dengan mengabaikan makna persatuan ini menunjukkan betapa *ishlah* itu perlu dalam menghadapi berbagai macam konflik di dalam setiap kehidupan seorang Muslim.

Dari berbagai tuntutan Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an antara lain seperti yang sebagian terdapat di atas dan tuntutan Rasulullah, sesungguhnya persatuan dan persaudaraan Islam sangat urgen. Menghilangkan titik perbedaan dan mencari titik-titik persamaan, merupakan suatu sikap terpuji dalam kerangka membina masa depan Islam yang lebih baik. Karena itu sebaiknya kita lebih mengarah kepada upaya-upaya untuk bersikap:

- 1) Rendah hati, tidak angkuh, yakni sikap lembut dengan sesama umat Muhammad, yang mau saling memaafkan, sehingga tali persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah ). Tidak ada perbedaan prinsip antara berbagai paham umat Islam, karena kita semua bertuhankan Allah SWT. Bemabikan Muhammad SAW berpedoman kepada kitab suci yang sama,
- 2) Bersikap saling mengasihi. Kaum Muslim generasi awal telah memberikan teladan kepada kita tentang ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka yang kemudian tercatat dalam sejarah sebagai salah satu identitas Muslim. Karena ikatan batin yang kuat yang mengekspresikan kasing sayang antara umat Islam maka akan terjalin dan tercipta persaudaraan, karena rasa persaudaraan senasib inilah maka jika terjadi perbedaan persepsi terhadap masalah masalah non prinsip dan metode ajaran Islam selalu diselesaikan dengan jalan dengan jalan damai dan i'tikat untuk berbuat baik atau biasa di sebut *ishlah*.

3) Saling menasihati dengan kebaikan ,yaitu nasihat kritik atau saran kepada seseorang yang terkadang memang distanggapi dengan perasaan anti, terutama oleh orang yang tidak bersikap terbuka terhadap orang lain. Sikap tidak terbuka dan tidak menerima kritik pada sisi lain akan menghidupkan perilaku membeo ini pada gilirannya akan menimbulkan perilaku menjilat yang dalam bahasa di sebut memberikan tuntunan agar umat Islam saling memberikan nasihat kepada saudaranya. Anjuran ini adalah untuk memperkokoh persaudaran Islam dan solidaritas, itulah sebabnya dengan birokrasi patrimonial.

Islam Allah SWT menempatkan seorang Muslim dalam kelompok di tuntut untuk saling merasihati dengan kebenaran dan kesabaran. yang merupakan tanda persahabatan yang akrab yaitu saling memberikan saran dan nasihat kepada saudaranya Muslim yang berbuat kekeliruan salam setiap tindakannya.<sup>17</sup>

Apabila taqwa kepada Allah sudah terwujud dalam kehidupan antara sesama Manusia sudah barang tentu akan akan mendorong dalam pribadi setiap Muslim untuk berpegang teguh kepada *Kitabullah* dan berpegang teguh pada tali (agama Allah) maka umat Islam akan terhindar dari

---

17 Basri Iba Asghary, *Soshsi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial,Politik, Budaya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1994), 229-233.

perpecahan dan perselisihan yang akan membawa umat Islam kedalam

<sup>18</sup> jurang kehancuran.

c. Surat Ali-Imran: 159 (Madaniyah)

Ayat ini menjelaskan kaum muslim secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum Muslim. Khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud itu. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa Perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan beliau tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi Rasulullah hanya menegurnya dengan halus.

Para Ulama' tafsir berbeda pendapat berselisih pendapat tentang perintah Allah kepada Nabi-Nya, apakah itu termasuk apakah itu merupakan hal yang atau wajib atau hanya ingin menyenangkan Para Sahabatnya. Menurut Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang di maksud dalam ayat yang berisi Musyawarah ialah Abu Bakar dan Umar. Karena

---

<sup>18</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, ter. Husen Bahreisy (Bandung: CV. ponegoro, 1989) 262-263.

berdua adalah Sahabat terdekat Rasulullah sekaligus Wazir-Nya kaum kaum Muslimin.<sup>19</sup>

Bersikap lemah lembut dapat juga di artikan dapat saling menerima ajakan untuk melakukan *ishlah* ,karena bukan tidak mungkin satu golongan menolak ajakan untuk berdamai ketika perseteruan yang terjadi amat tajam dan memanas antara kedua golongan yang berseteru, sehingga proses menuju *ishlah* yang diharapkan tidak akan terwujud dengan baik dan sempurna<sup>20</sup>

Menurut Mustafa Al-Maraghi musyawarah mengandung banyak sekali manfaat mengandung banyak sekali manfaat yang di ambil di antaranya adalah :

1. Melalui musyawarah, dapat kata ambil ketahui kadar dan pemahaman, dan keishlasan terhadap kemaslahatan umum.
2. Dalam melakukan musyawarah, akan tampak bersatunya hati untuk meyuksekkan suatu upaya dan kesepakatan hati , dalam hal ini itu memang sangat tepat untuk suksesnya masalah yang sedang di hadapi.
3. Semua pendapat dalam musyawarah ditampung dan dipilhkan pendapat yang terbaik.

---

19 Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi.....*,238.

20 Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya.....* ,3.

4. Kemampuan akal berbeda beda dari sini mungkin ada diantara

pendapat yang lebih unggul dan lebih *maslahah* sehingga keputusan yang ambil benar mementingkan *kemaslahatan* bersama.<sup>21</sup>

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting, karena petaka yang telah terjadi di perang uhud didahului oleh musyawarah, yang disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasilnya ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, apalagi bagi Rasul SAW. Nah, karena itu ayat ini dipahami sebagai berpesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Di samping itu juga dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang musyawarah yang dapat kita peroleh dari *Sunnah Fi'liyah* yaitu apa yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Sunnah tersebut menunjukkan adanya praktek musyawarah apabila menghadapi suatu masalah, Rasul melemparkan kepada sahabat yang kemudian di musyawarahkan serta kemudian diambil pendapat yang dinilai paling baik dan benar.

Praktek musyawarah pada zaman Nabi Muhammad SAW bisa berbentuk pengajuan masalah yang dikemukakan oleh para sahabat

---

21 Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*.....,238.

kepada Nabi atau sebaliknya. Esensi musyawarah pada zaman Nabi adalah pertukaran pikiran dan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam sekelompok orang yang memiliki dalam masalah tersebut. Tujuan musyawarah adalah memperoleh gagasan dan pendapat yang paling mendekati kebenaran atau pandangan lebih baik<sup>22</sup>.

Sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, Nabi mengembangkan budaya musyawarah di kalangan para sahabatnya. Beliau sendiri, meski seorang Rasul, amat gemar berkonsultasi dengan para pengikut-Nya dalam soal-soal kemasyarakatan. Tetapi dalam berkonsultasi Nabi tidak hanya mengikuti satu pola saja. Kerap kali beliau bermusyawarah hanya dengan beberapa sahabat senior. Tidak jarang pula beliau hanya meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal yang dipersoalkan atau profesional. Terkadang beliau melemparkan masalah-masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya masalah-masalah yang mempunyai dampak yang luas bagi masyarakat.<sup>23</sup>

Pada ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk melaksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang uhud, namun dari segi pelaksanaan dan

<sup>22</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 122.

<sup>23</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1993), 16.

esensi musyawarah, ia menghiasi diri Nabi SAW dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

Pertama, berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama harus ia hindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: *wa lau kunta fazhzhah falizhal qalbi lanfadhdhuu min haulik.*

Kedua, Dalam bahasa ayat di atas: memberi maaf, dan membuka lembaran baru *fa'fu 'anhum.* Yang berarti maaf secara harfiah "menghapus". Memazafkan adalah menghapus bekas luka dari akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

Di sisi lain, yang bermusyawarah harus mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.



Dari sini dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjukkan dari Allah swt secara tegas dan jelas baik langsung maupun melalui Rasulullah SAW, maka persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.

Memang, amat sulit jika rincian satu persoalan yang diterapkan pada satu masa atau masyarakat tertentu dengan ciri kondisi sosial budayanya, harus diterapkan pula dengan rincian yang sama untuk masyarakat lain, baik di tempat yang sama pada masa yang berbeda, apalagi di tempat yang lain.<sup>24</sup>

#### d. Surat Al-Hujurat: 9

Setelah Allah SWT. Memperingatkan kepada orang-orang Mu'min supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang-orang maka Allah SWT menerangkan disini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti ini. Seperti, pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Oleh sebab itu Allah SWT Menyeruh orang-orang Mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang Fasiq itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu

---

24 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.....,241-248.

diantara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok tersebut sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasehat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian, Allah SWT. Melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.

Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang laki-laki dari golongan Anshor yang terjadi diantara keduanya pertengkaran mengenai hak. Yang seorang berkata kepada yang lain: aku benar-benar akan mengambil hakku darimu, meski dengan kekerasan, perkataan mana yang disampaikan karena membanggakan keluarganya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan kepada Nabi SAW. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung diantara keduanya sehingga mereka

saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan dan sandal. Namun, tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.

Jika terjadi peperangan diantara dua golongan orang Mu'min, maka damaikanlah Hai orang-orang mukmin, diantara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah SWT. Dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

Kalau salah satu diantara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan dijadikan sebagai keadilan diantara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kepada hukum Allah SWT. Dan rela menerimanya, maka perbaikilah hubungan diantara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga diantara keduanya tidak terjadi peperangan baru diwaktu yang lain.<sup>25</sup>

Allah SWT Memerintahkan untuk melakukan *ishlah* diantara dua golongan yang saling berbuat aniaya. Dalam hal ini Bukhari dan yang lainnya memberi petunjuk bahwa sesungguhnya hal tersebut tidak keluar

---

25 Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*.....,219-221.

dari iman dengan bermaksiat dan berbuat dosa besar, tidak seperti

pendapat golongan khawarij dan mu'tazilah, semoga Allah SWT

Mendamaikannya diantara dua golongan yang saling berbuat aniaya diantara orang-orang muslim. Allah SWT akan memperbaiki mendamaikan diantara ahli Syam dan Iraq. Setelah terjadi peperangan yang lama dan pertumpahan darah. Allah SWT memerintahkan kepada kita supaya kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan mendengar kepada ketuhanan dan mengikutinya. "26

Ayat ini secara redaksional, makna dan konteksnya menunjukkan beberapa makna, dan dua hal yang terpenting adalah:

1) Peperangan antar kaum muslimin adalah penyimpangan dari prinsip-prinsip ukhuwah, maka kita wajib menggunakan semua sarana yang dapat mengembalikan mereka kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka.

2) Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah satu dari mereka tidak mau berdamai, maka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai.

Sesungguhnya masalah ini (mendamaikan atau memerangi) bukanlah perkara yang berdasarkan atas kemauan sendiri atau bersifat

---

26 Ismail Ibnu Katsir Addamsiqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Berut: Lithobaah Wan Nasr Wattaazi', 273 H), 362.

sunnah, tetapi ia juga bersifat *fardlu kifayah*. Karena ayat ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menggunakan semua cara yang *disyari'atkan*. Sehingga urusan kembali pada tempatnya dan hak yang diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Sesudah menetapkan kaidah ini dan menggambarkan *manhaj Syar'i* dalam menjaganya, ayat-ayat berikutnya menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya pertikaian dan perselisihan antar sesama kaum muslimin. Di dalam ayat-ayat ini juga dijelaskan hukum Allah dan peringatan agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jerat dan perangkap Syetan dengan cara menutup semua pintu kejahatan serta sarana fitnah yang akan merusak sendi sendi perdamaian di muka bumi ini.<sup>27</sup>

e. Q.S Al-Hujurat: 10

Persaudaran keagamaan antara kaum Muslimin adalah wajar, bersemi dalam hati tiap-tiap Muslimin yang disebabkan keIslaman dan keimanan. Ukhuwah Islamiyah itu dengan sendirinya menimbulkan rentetan dan hak kewajiban. Bukanlah hak dan kewajiban itu karena beban yang berdiri sendiri, melainkan benar-benar pancaran sinar kepercayaan dan bersatu padu dengan keimanan.

Ukhuwah Islamiyah lebih unggul dari pada ikatan kesukuan dan jiwa kebangsaan. Keimanan memenuhi kalbu umat Islam, sehingga mereka

<sup>27</sup> Nashir Sulaiman Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat Manhaj Pembentukan Masyarakat berakhlak Islam*, (Jakarta: pustaka Al Kautsar, 2001), 246.

lupa kepada kebanggaan kebangsaan. Mereka menceraikan kaum keluarganya, anak memerangi bapak dan saudara memerangi saudaranya, demi untuk membela keyakinan dan mempertahankan Negara baru yang dibangun atas dasar keimanan. Tuhan menggambarkan sikap, tindakan dan pendirian yang disebabkan aqidah dan keimanan.

Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dapat melenyapkan permusuhan, merapatkan jiwa yang telah berantakan dan menjadikan semangat Fajra lahir batin. Oleh karena itu persaudaran keagamaan yang suci murni, bangsa arab lupa kepada dendam jahiliyah, lupa kepada permusuhan lama. Kelihatan kaum Muslim dalam masyarakat baru, bergaul dimana mana dan berkumpul dalam masjid dengan orang-orang dan suku-suku yang pernah dijaman jahiliyah membunuh bapaknya, anak dan sanak keluarga mereka, tanpa curiga dan takut akan pembalasan dan serangan.

Persaudaraan berdasar iman telah mengikat jiwa dan hati kaum Muslimin menjadi satu, sehingga mereka telah merupakan satu keluarga besar. Suka duka bersama-sama<sup>28</sup> Melalui tulisan ini, penulis mengimbau umat Islam, supaya bersatu dan segera membentuk kesatuan untuk meningkatkan harkat dan martabat Islam.

---

28 Mahmut syaltut, *Aqidah Dan Syariah Islam*, ter. Ali Murtadha (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 145-147.

Ukhuwah Islamiyah yang selalu didengung-dengungkan hendaklah diiringi dengan kenyataan yang menggembirakan. Jangan lain di mulut, lain di hati. Bersatulah bersatulah umat Islam semoga Allah memberikan rahmatnya, berupa kemerdekaan dan kebebasan beragama serta menegakkan *syariat* Islam di tengah-tengah masyarakatnya, tanpa kekerasan dan keberingasan.<sup>29</sup>

Orang beriman harus mencintai orang lain berdasar keimanannya pula karena mukmin satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Islam datang menekankan hal-hal tersebut, dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Jangankan terhadap sesama Muslim, terhadap non-Muslim pun demikian.<sup>30</sup>

Untuk itu menurut Nourouzzaman untuk melahirkan kerukunan serta tegaknya persatuan dan kesatuan sesama umat Islam. Ada enam langkah atau upaya yang layak dikerjakan:

- 1) Menghilangkan sikap fanatisme golongan.

29 Moerad Oesman, *Al-Hikmah Tafsir Ayat -Ayat Hikmah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 75-

30 Quralsh Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.....*, 486-493.

Jika sikap fanatik tidak dapat dihilangkan, jangan diharapkan rasa persaudaraan bisa tumbuh. Sikap salah satu golongan yang membela mati-matian dan menganggap bahwa kebenaran hanya monopoli golongannya saja akan membuat api permusuhan semakin semarak. Fanatik tidak akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai.

2) Menghindari sengketa masalah cabang agama (*furu'iyah*).

Biarkanlah soal-soal cabang ini selama tidak keluar dari tauhid, hormatilah masing-masing pihak menurut pengetahuan dan keyakinannya sendiri-sendiri. Nyatakanlah sikap setuju dalam ketidaksetujuan dan bersatu dalam perbedaan.

3) Mengutamakan persatuan.

Masalah-masalah yang merusak *syi'ar* persatuan hendaknya dihindarkan. Misalnya dalam hal hari raya. Dalam masalah ini harus diupayakan untuk memakai pegangan yang sama. Berbeda dalam hari raya, apa lagi bagi orang-orang yang tinggal sekampung, akan berakibat pudarnya *syi'ar* persatuan.

4) Menumbuhkan rasa kebersamaan.

Maksudnya adalah perhatikan kaum lemah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka harus lebih banyak diberikan.

Adalah satu hal yang keliru, jika umat Islam membangun gedung-



gedung sekolah yang megah tapi berakibat anak-anak orang yang berkantong tipis menjadi tidak mampu membayar biaya sekolah.

- 5) Pengertian tentang umat Islam, harus mencakup semua orang yang mengaku dirinya Muslim tanpa memperhatikan sikap dan pandangan politiknya. Warisan lama yang menganggap bahwa digunakan umat Islam hanyalah orang yang menggabungkan diri pada suatu organisasi saja seharusnya ditinggalkan.<sup>31</sup>

## B. Hadist Tentang Ishlah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ  
 أَمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ  
 بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ  
 الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ (رواه أبو داود في باب مَا جَاءَ فِي إِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ

(

*Artinya: Di ceritakan Muhammad bin Al-'ala' menceritakan Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Amr bin Murrah dari Abi Darda' berkata: bersabda Rasulullah Saw: ketahuilah sekalian (para sahabat) tentang perbuatan yang lebih utama dari pada derajat puasa, shalat dan shadaqah? mereka (sahabat) menjawab: ya, Rasulullah. Rasulullah bersabda*

21 Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 172-173.

*yakni islah antara sesama dan islah dalam perselisihan yang hendak memutuskan agama diantara kamu sekalian.*<sup>32</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hadits ini menguraikan tentang perintah dan anjuran untuk melakukan *ishlah* diantara manusia baik itu dari keluarga sampai dalam bermasyarakat pada umumnya. Bebas dari rasa dendam, iri dengki, pertentangan dan permusuhan serta selalu berpegang teguh pada tali Allah karena sifat yang demikian derajatnya diatas derajatnya orang yang melakukan ibadah khusus seperti puasa, shalat fardlu, dan shalat sunnah.

Dalam hadits tersebut relevansinya adalah pada Q.S Al-Hujurat :9 yaitu merujuk pada asbab al-nuzul tentang pertengkaran Ubay dengan golongan Anshar. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani : hal itu merupakan konsep *ishlah* antar sesama manusia yang akhirnya memunculkan maupun pemimpin sebagai mediator untuk mendamaikan pertengkaran itu yang tidak lain adalah beliau Rasulullah. Akan tetapi perlu di ingat seorang pemimpin atau mediator paling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak mempunyai sifat yang bijaksana, terbuka sehingga hasil keputusan yang diterima memberi kemaslahatan kepada kedua belah pihak yang bertikai. Sedangkan menurut Al-Kasymihani dalam hadits menjelaskan kewajiban dan peran seorang pemimpin apabila gejala dari konflik itu muncul seorang pemimpin wajib mendamaikan perselisihan tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa konsep *Ishlah* ada kecocokan dengan konsep *ishlah* sebagaimana yang di lakukan Rasulullah

---

<sup>32</sup> Imam Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Ju.z.3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 675 H ), 657.

yakni dengan munculnya mediator atau seorang pemimpin pada proses *ishlah* dalam permusuhan dan perselisihan tersebut.<sup>33</sup>

Karena pada dasarnya kecenderungan hati seorang Muslim itu adalah pada kemaslahatan yaitu melakukan *ishlah*. Karena *ishlah* itu derajatnya lebih utama dari pada yang melakukan ibadah khusus seperti puasa, shalat, serta sedekah. Hal tersebut adalah melakukan perdamaian antara dua orang yang bertikai dan bukan tidak mungkin didalam konflik itu ada pihak ketiga yang memperkeruh suasana konflik. Karena itu perdamaian menjadikan sebab hubungan manusia dengan manusia menjadi lebih harmonis..<sup>34</sup>

Ibnu hajar Al-Asqolani secara tegas menguraikan dan menjelaskan bahwa hadits ini menjelaskan tentang *ishlah* atau perdamaian antara para sahabat Nabi dan pengikut pengikut pengikut Abdullah bin Ubay. Karena sesungguhnya permusuhan Abdullah ibnu Ubay dan sahabat Nabi merupakan Asbab An-Nuzul dari Q.S Al-Hujurat : ayat 9. Sebagaimana bahwa kejadian tersebut telah jelas bahwa yakni sebelum terjadi konflik yang lebih besar hendaknya seorang pemimpin memahami secara jelas sebab yang melatarbelakangi dalam sebuah konflik baik itu konflik individu ataupun golongan.

Oleh karena itu hadits tersebut adalah kisah kisah yang merupakan contoh konflik personal dan interpersonal sebagaimana kejadian yang melatar belakangi

---

<sup>33</sup> Imam Badrudin abi Muhammad Mahmud ibnu Ahmad Aini, *Umd Al-Qori*, Juz.13 (Dar Al-Fikr, 855, H), 265.

<sup>34</sup> Imam Hafizh Abi Ula Muhammad Abd.Al-Rahman Ibnu Rahim Al-Mubarak, *Tuhfatul Ahwadz*, Juz,3 (Beirut: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah,1997), 59.

turun-Nya Q.S Al-Hujurat :9 .yang menerangkan bahwa seorang pemimpin ataupun mediator dalam sebuah konflik paling tidak mempunyai sifat sifat yang dimiliki Rasulullah. Namun di dalam perselisihan tersebut yaitu Nabi adalah kapasitasnya adalah sebagai seorang yang netral yaitu tidak mempunyai unsur kepentingan dalam pertikaian tersebut.<sup>35</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>35</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bisyarkh An-Nawawi*, Juz. 5 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 637.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### MEKANISME ISHLAH DALAM AL-QUR'AN

Dalam sejarah umat Islam banyak terjadi pertikaian dan penselisihan yang akhirnya menimbulkan konflik yang berkepanjangan sehingga menimbulkan efek yang luar biasa yaitu perpecahan di antara umat Islam. Salah satu contoh kasus yang ada dalam kasus *tahkim* yang di adakan antara khalifah Ali Ibi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan hasilnya di luar dugaan, akibat dari hasil *tahkim* yang tidak adil sebagian tentara Khalifah Ali yang berasal dari arab badui memisahkan diri dan membentuk gerakan sempalan yang di sebut golongan khawarij. Sebagian yang lain semakin bertambah fanatik terhadap Ali Bin Abi Thalib karena segala apa yang di lakukan Ali di perang shiffin itu adalah benar semuanya, dan mereka yang dikenal dengan nama golongan syi'ah yang bermakna pihak Ali dan masih banyak lagi yang merupakan bakal-bakal dari perpecahan sekte-sekte dalam Islam. Sehingga menimbulkan lebaran hitam bagi generasi Islam pada selanjutnya.

Dalam sejarah Kulafa'Al-Rasyidin yaitu merujuk sejarah konflik internal dalam tubuh Islam khususnya perselisihan Ali bin Abi Talib dan Muawiyah yang di sebabkan antara persaingan antara pihak pihak yang tidak cocok antara kedua belah pihak baik itu pertentangan pendapat, kepentingan yang awalnya di sebabkan pertentangan individu dan kelompok. Serta ayat ayat yang Penulis bahas sebelumnya mekanisme *Ishlah* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Langkah pertama dalam proses melakukan *ishlah* adalah mengadakan musyawarah untuk membicarakan hal-hal yang sekiranya perlu dilakukan dalam *ishlah*. Karena ketika ada dua orang Mu'min yang berselisih yang di akibatkan kepentingan yang berbeda seperti Q.S Al-Hujurat ayat: 9, maka damaikanlah salah satu caranya kedua belah pihak mau di ajak bermusyawarah. Karena bisa jadi konflik yang dari individu atau golongan di sebabkan orang Fasiq yang mengambil keuntungan dari perselisihan itu yaitu ingin menghancurkan persaudaraan dan kerukunan agama Islam. Karena pada dasarnya persaudaraan seiman melebihi ikatan suku bangsa dan ras. Persaudaraan seiman telah mengikat hati kaum muslimin menjadi satu. Dalam musyawarah ini perlu keterbukaan atau dalam bahasa Q.S Ali-Imran ayat: 159 adalah bersikap lemah lembut, tidak keras kepala dan mudah memaafkan kalau mungkin dalam musyawarah tersebut ada sindiran atau cercaan yang melukai kedua golongan yang sedang bermusyawarah karena musyawarah adalah salah satu bentuk awal terwujudnya *ishlah*.

Jika kedua golongan yang berseteru ingin mencapai keputusan yang masalah harus mengedepankan keterbukaan. Karena kedua belah pihak yang berseteru dalam melakukan musyawarah bisa saja masih menyimpan dendam yang pada akhirnya musyawarah yang di lakukan hanya untuk menghabiskan pendapat lawan lawanya yang sekiranya mereka anggap akan menyulitkan dan menghambat kepentingan mereka. Maka dari itu perlu kiranya sikap lemah lembut seperti kisah dalam Q.S Ali-Imran ayat: 159 walaupun komando Nabi Muhammad tidak di taati oleh tentara Islam yang mengakibatkan kekalahan umat

Islam pada waktu itu bahkan Rasulullah sendiri mengalami cedera yang amat serius tetapi Nabi menegurnya secara halus dan tidak mengedepankan emosinya. Begitu juga konflik dan pertikaian antara Ali dan Muawiyah setelah terjadinya perang Shiffin ada salah satu golongan yang ingin mengadakan perdamaian yakni pihak Muawiyah yang terkenal dengan istilah *tahkim* atau bisa disebut perundingan. Merujuk pada sejarah ini maka musyawarah ini merupakan langkah awal dalam melakukan *Ishlah* di antara kedua belah pihak yang berseteru.

Langkah kedua dalam melakukan *ishlah* adalah menunjuk mediator atau juru runding untuk mewakili kedua golongan yang sekiranya mediator tersebut mempunyai kapasitas keilmuan yang memadai, atau karismatik atau mediator tersebut tidak punya kepentingan apa apa terhadap kedua golongan yang berselisih. Sehingga keputusan yang mereka ambil tidak terpengaruh ingin memenangkan dari salah satu golongan dari kedua belah yang berselisih. Mediator harus mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup dan mempunyai sifat yang lemah lembut, tidak keras kepala, dan mudah memaafkan seperti kisah Q.S Al-Imran ayat: 159. Walaupun tentara Islam tidak mematuhi Rasulullah yang mengakibatkan kesalahan yang amat fatal yaitu menimbulkan kekacauan tentara Islam pada perang Uhud, tetapi Nabi tetap menegurnya secara halus. Dan seorang mediator tersebut harus mengetahui esensi dari *ishlah* itu sebenarnya karena esensi *ishlah* itu sebenarnya seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat :103 yaitu menghindari perpecahan antar sesama Muslim karena akibat perpecahan, dan tidak mengutamakan persatuan dan masih mengutamakan

fanatisme golongan antar sesama umat Islam berakibat amat besar dan bisa

mengakibatkan tercederainya esensi *ishlah* itu.

Langkah ketiga dalam melakukan *ishlah* adalah mengambil putusan melalui perjanjian yang di sepakati bersama dan ini merupakan makna dari penafsiran QS. Al-Syura : 10. Yang menerangkan ketika ada konflik antara kedua golongan yang berseteru karena pertentangan faham dan kepentingan maka putusannya adalah kepada Allah. Yakni melalui Al-Qur'an dan sunnah sunnah Nabi-Nya. Dan perjanjian yang ditulis dan serakati bersama ini merupakan keputusan sama seperti mentaati putusannya Allah. Dan harus ditaati dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak yang berseteru. Kalaupun ada kedua belah pihak yang berseteru melanggar dan mengingkari perjanjian yang telah di sepakati dan di putuskan bersama maka wajib di perangi ini sesuai dengan penafsiran Q.S Al-Hujurat : ayat 9 jika mereka berbuat aniaya, maka perangilah. Berbuat aniaya di sini di maksud adalah jika salah satu golongan keluar atau melanggar perjanjian yang sudah mereka putuskan bersama.

Akan tetapi semua konflik dan permusuhan tidak semua mempunyai dampak efek yang buruk karena itu penyebab konflik itu pada dasarnya perbedaan segala hal adalah rahmat dari Allah SWT. Dalam batas batas tertentu konflik antara kesatuan dan pembangunan sekte-sekte dalam islam adalah alami dan merupakan konsekwensi logis dari sebuah konflik. Dari sini dapat di katakan bahwa perkembangan konflik menjadi bagian yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan untuk menuju sebuah kemajuan.



## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep *Ishlah* dalam Al-Qur'an yang di ambil dari menganalisis ayat-ayat yang Penulis bahas:
  - a. Selalu didasarkan kepada *Kitabullah*. Karena dari setiap konflik itu menyangkut yang haq dan yang bathil dalam suatu perselisihan, maka keputusannya adalah kembali kepada *Kitabullah*.
  - b. Selalu didasarkan pada asas persatuan dan kesatuan umat Islam agar tidak terjadi perpecahan antara sesama kaum muslimin.
  - c. Saling berlaku lemah lembut sesama kaum muslimin seperti yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipraktekan Nabi.
  - d. Mensyukuri nikmat Allah. Yang maksudnya adalah perintah untuk mengingat nikmat Allah merupakan alasan dan dalil yang mengharuskan mereka bersatu dan berpegang teguh pada tuntunan-Nya.
  - e. Selalu meningkatkan ukhuwah islamiyah karena pada dasarnya ikatan Ukhuwah Islamiyah lebih unggul dari pada ikatan kesukuan dan kebangsaan.

## 2 Mekanisme Ishlah Dalam Al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Langkah pertama dalam proses melakukan *ishlah* adalah mengadakan musyawarah untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut persoalan yang akan di selesaikan. Oleh kedua belah yang berselisih.
- c. Langkah kedua dalam melakukan *ishlah* adalah menunjuk menunjuk mediator atau juru runding untuk mewakili kedua golongan. Mediator tersebut bisa dari masing-masing kedua belah pihak. Atau pihak ketiga yang tidak mempunyai kepentingan apa-apa dalam perselisihan tersebut.
- d. Langkah ketiga dalam melakukan *ishlah* adalah putusan melalui perjanjian yang di sepakati bersama. Dan perjanjian tersebut harus di taati oleh kedua belah pihak sebagai konsekwensi dari putusan yang laksanakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### B. Saran-Saran

Adapun di akhir penelitian kami ada beberapa saran yang di berikan yaitu:

- a. Hendaknya pihak-pihak yang terkait (Dosen terutama Mahasiswa yang mengkaji dalam bidang tafsir) merasa terpanggil untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan kemasyarakatan, terutama untuk mengkaji kembali makna dan turut serta meningkatkan *ishlah* dalam kehidupan sehari-hari sehingga ukhuwah islamiyah terbina dengan baik dan sempurna.

- b. Mengingat Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam dan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir Hadis (TH) perlu kiranya mengadakan pengkajian terhadapnya, baik untuk kepentingan akademika, sekaligus khazanah tentang tafsir Al-Qur'an yang berhubungan dengan ijtimai' (kemasyarakatan). serta disiplin ilmu lainnya, sehingga Al-Qur'an sebagai petunjuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia.

### C. Penutup

Al-hamdulillah, puji syukur kami panjatkan terhadap Allah SWT. sholawat serta saiam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Demikian pembahasan skripsi ini bisa terselesaikan can penulis menyadari bahwa di sana sini masih banyak kekurangan, karena itu saran dan kritik selalu penulis harapkan

Dan yang terakhir kalinya yang menjadi harapan bagi penulis adalah mudah-mudahan Alllah SWT memberikan kemanfaatan terhadap skripsi ini, khususnya bagi penulis dan umat Islam pada umumnya. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Aini, Imam Badruddin abi Muhammad Mahmud ibnu Ahmad Al. 855 H. *Umd Al-Qori*: Dar Al-Fikr
- Aj, Syahroni, Konflik Politik Dan Teologi Di Masa Utsman Dan Ali Sebagai Cermin Politik Muslim Di Indonesia Masa Kini, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(4): 2
- Arifin, Syamsul. 2002. Basis Teologis Menyelesaikan Konflik Bernuansa Agama, *Surya*, 2 (2): 32-36
- Asghary, Basri Iba. 1994. *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: PT Elex Media Komputera
- Asy'arie, Musa. 2000. Disintegrasi Bangsa Dan Miskinnya Manajemen Konflik, *Kompas* 3(3): 26
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu'i*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Candra, Robby I. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-Hari* Yogyakarta : Kanisus
- Conelson, Noel J. 2001. *Konflik Yurisprudensi Islam*. Ter. Fuad. 2001. Yogyakarta: Navila
- Damsiqi, Ismail Ibnu Katsir, Al. 273 H. *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Lithabahah Wa-Nasr Watta'uzi
- Delman, Robert J. 1995. *Konflik Interpersonal Di Tempat Kerja*. Ter. Srikandi Waluyo. 1997. Yogyakarta: Kanisius
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: PT. Kusumo Dasmoro Grafindo
- Duha, Sjamsud. 1999. *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmiah
- EDA, Fikar W. dan Satya Darma. 1999. *Aceh Menggugat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Fatah, Eep Syefullah. 1986. Manajemen Konflik dan Demokrasi, *Prisma*, 3 (4): 32-35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Munawir, Imam. 1984. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* Surabaya: Bina Ilmu,  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Oesman, Moerad. 1991. *Al-Hikmah Tafsir Ayat -Ayat Hikmah*, Jakarta: Kalam Mulia
- Partanto, Pius, dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:Pt. Arloka
- Peckering, Peg. 1991. *Kiat Menangani Konflik*, Ter. masri maris. 2001. Jakarta: Erlangga
- Praja, Juhaya S. 2000. *Tafsir Hikmah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rudy, Teuku May. 2001. *Manajemen Konflik Internal*, Surya, 3 (3): 61.
- Sabiq, Sayyid. 1987. *Fiqh Sunnah* Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Saidi, Sa'dullah. 1996. *Hadits-Hadits Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik Dan Integrasi* Jakarta : CD Rajawali
- Sajastani, Hafidz Abi Dawud Sulaiman Ibnu As'ad Al. 675 H. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah
- Shaleh, Qomaruddin, M Dahlan. 1996. *Asbab An-Nuzul Turunnya Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung:Mizan
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press
- Souyb, Joesoef. 1979. *Sejarah Daulat Khulafa' Al-Rasyidin* Jakarta: Bulan Bintang
- Suseno, Frans Magnis. 1992. *Berfilsafat Dari Konteks* Jakarta: Gramedia
- Syaltut, Mahmud. 1980. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.Ter. Husen Bahreisy Bandung: CV. Diponegoro

- Hakim, Khalifah Abdul. 1994. *Hidup Yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transendental Aqidah dan Ubudiyah*, Jakarta: CV Rajawali
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Hendriks, Willims. 1990. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Ter. 1992. Arif Santoso  
Jakarta : Bumi Aksara
- Hoeve, Van.1996. *Ishlah, Insiklopedi Hukum Islam*, 3 (3): 740
- Husein. 2003. *Ishlah, Ensilopedi Aqidah Islam*, 2(2): 170-1171
- Iqbal, Muhamad. 2001. *Fiqih Siyasa Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta : Badar Jaya Pertama
- Isre, Saleh. 2003. *Konflik Etno Religius Kontemporer* Jakarta : Depag RI
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 1998. *Atas Nama Agama*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Mahalliy, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Al. 1980. Terjemah. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-Nuzul*. Ter. Salim Bahreisy. 1990. Bandung: Sinar Baru
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1998. *Fiqih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dan Islam*, Jakarta: Gema Insani
- Mastenbroek. 1980. *Penanganan Konflik Dan Pertumbuhan Organisasi Resolusi Damai Konflik Kontemporer* Ter. Pandan Buritnc. 1986. Jakarta : Universitas Indonesia
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse. 2000, *Refolusi Damai Konflik Kontemporer*. Ter. Budi Sastrio. 2001. Jakarta: Departemen RI
- Mubarak, Imam Hafizh Abi ‘Ula Muhammad Abd.Al-Rahman Ibnu Rahim Al. 1990. *Tuhfatul Ahwadzi*, Beirut: Dar Al Kutub Al ‘Ilmiyah
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Dinamika Intelektual Islam Pada Masa Kegelapan*, Qualisa Ahsana, 3(3): 92

Syaltut, Mahmut. 1981. *Akidah Dan Syariah Islam*. Ter. Kamaluddin. 1986. Jakarta:

Bina Aksara

Tholkhah, Imam. 2001. *Mewaspada Dan Pencegah Konflik Antar Amat Beragama*  
Jakarta: Departemen RI

Umar, Nasir Sulaiman Al. 2001. *Terjemah Tafsir Surat Al-Hujurat Manhaj*  
*Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar

Weiss, Donald H. 1994. *Menyelsaikan Koflik Secara Bijaksana*. Ter. Budiyanto  
Jakarta : Binarupa Aksara

Yazid, Muhammad. 1999. *Islam Konflik Dan Perubahan Sosial*, Jurnal IAIN Sunan  
Ampel, 5 (3):17-18

Zuhaily, Wahbah Ai, 1978. *Al-Qur'an Dan Peradaban*. Ter. Mustafa.1996.  
Yogyakarta: Dinamika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id